

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian analisis nilai-nilai karakter tokoh pada naskah babad Jaka Tingkir dalam perspektif pendidikan Islam meliputi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Pembahasannya sebagai berikut.

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian ini menjelaskan tentang gambaran isi dari babad Jaka Tingkir yang telah dialihbahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo. Gambaran objek penelitian meliputi, 1) deskripsi naskah babad Jaka Tingkir, 2) biografi Sri Susuhunan Pakubuwoo VI, dan 3) sinopsis babad Jaka Tingkir.

1. Deskripsi Naskah Babad Jaka Tingkir

Naskah Babad Jaka Tingkir merupakan karya sastra daerah Jawa yang berasal dari Sana Pustaka Kraton, Surakarta yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Babad Jaka Tingkir merupakan karya sastra yang ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana VI.

Tabel 4.1. Identitas Buku Babad Jaka Tingkir

Judul	Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang/Sastronaryatmo, Moelyono
Pengarang	Moelyono Sastronaryatmo
Penerbitan	Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981
Deskripsi Fisik	356 hlm. ;20 cm
Subjek	Kesusastraan Jawa
Bahasa	Indonesia
Bentuk Karya	Bukan fiksi atau tidak didefinisikan
Target Pembaca	Umum

Naskah ini dialih bahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo. Beliau adalah seorang pengarang buku, sastrawan Indonesia, sekaligus pengalihbahasa karya-karya sastra yang tersebar di Indonesia. Karya-karya sastra yang

telah ia alihbahaskan meliputi, Serat Padhalangan Ringgit Purwa, Serat Padhalangan Ringgit Purwa XXVI, Serat Padhalangan Ringgit Purwa XXVII, Babad Mangkubumi, Babad Pacina, Babad Madura, Babad Pasranggahan, Babad Kartasura, Serat Paramayoga, Serat Sruti Jarwa, Sejarah Kanthi, Serat Asmarasupi, Serat Erang-Erang Nata Pandawa, Wanda Ringgit Purwa, Babad Pajang, dan Babad Jaka Tingkir. Berdasarkan kumpulan hasil karya sastra Jawa yang telah dialih bahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo, penelitian ini mengambil salah satu karya sastra yang telah dialih bahasakan, yaitu karya sastra Babad Jaka Tingkir. Babad Jaka Tingkir berisi tembang-tembang Jawa. Cerita Babad Jaka Tingkir dibuka dengan awalan pada bab I tembang Dhandhanggula yang terdiri dari 30 bait, bab II tembang Asmaradana terdiri dari 32 bait, bab III tembang Sinom terdiri dari 31 bait, bab IV tembang Dhandhanggula terdiri dari 27 bait, bab V tembang Mijil terdiri dari 46 bait, bab VI tembang Gambuh terdiri dari 44 bait, bab VII tembang pocung terdiri dari 49 bait, bab VIII tembang Kinanthi terdiri dari 35 bait, bab X tembang Megatruh terdiri dari 36 bait, bab XI tembang Sinom terdiri dari 27 bait, bab XII tembang Maskumambang terdiri dari 41 bait, bab XIII tembang Dhandhanggula terdiri dari 28 bait, bab XIV tembang Asmaradana terdiri dari 29 bait, bab XV tembang Gambuh terdiri dari 36 bait, bab XVI tembang Sinom terdiri dari 24 bait, bab XVII tembang Dhandhanggula terdiri dari 29 bait, bab XVIII tembang Pangkur terdiri dari 33 bait, bab XIX tembang Durma terdiri dari 42 bait, bab XX tembang Mijil terdiri dari 33 bait, bab XXI tembang Asmaradana terdiri dari 32 bait, bab XXII tembang Mijil terdiri dari 36 bait, bab XXIII tembang Sinom terdiri dari 30 bait, bab XXIV tembang Dhandhanggula terdiri dari 30 bait, bab XXV tembang Asmaradana terdiri dari 23 bait, bab XXVI tembang Sinom terdiri dari 20 bait, bab XXVIII tembang Asmaradana terdiri dari 11 bait, bab XXVIII tembang Pangkur terdiri dari 34 bait, bab XXIX tembang Dhandhanggula terdiri dari 18 bait, bab XXX tembang Durma terdiri dari 21 bait, bab XXXI tembang Asmaradana terdiri dari 23 bait, bab XXXII tembang Sinom terdiri dari 7 bait.

Babad Jaka Tingkir yang dialih bahasakan oleh Moelyono Satronaryatmo berisikan tembang macapat yang disusun berdasarkan alur cerita. Pada awal babad terdapat kata pengantar, kemudian dilanjutkan dengan terjemahan babad tiap babnya yang ditandai dengan masing-masing tembang yang berbeda. Meskipun demikian, ceritanya saling terkait. Terjemahan babad Jaka Tingkir dimulai dari halaman buku kelima sampai 141. Tembang Macapat terdapat dibelakang setelah terjemahan dimulai halaman 145 sampai halaman 336.

2. Biografi Sri Susuhunan Pakubuwono VI

Sri Susuhunan Pakubuwono VI merupakan raja Kasunanan Surakarta. Nama asli Sri Susuhunan Pakubuwono VI yaitu Raden Mas Saparadan dan memiliki nama lain Sunuhun Bangun Tapa, dikarenakan beliau sering melakukan meditasi atau tapa brata. Beliau adalah putra dari pasangan Pakubuwono V dengan KR Ay. Sasrakusuma. Sri Susuhunan Pakubuwono VI lahir pada tanggal 26 April 1807. Pada tanggal 15 September 1823 diangkatlah Pakubuwono VI sebagai Raja di Kasunanan Surakarta sepuluh hari setelah kematian ayahnya.¹

Pakubuwono VI memiliki hubungan yang erat dengan Pangeran Diponegoro. Keduanya melakukan pemberontakan terhadap kerajaan Yogyakarta dan pemerintah Hindia Belanda. Pakubuwono VI yang terikat kontrak dengan pemerintahan Hindia Belanda memaksanya untuk menutupi persekutuannya. Bahkan Pakubuwono VI bertemu dengan Pangeran Diponegoro dilakukannya secara diam-diam. Suatu ketika Pangeran Diponegoro juga pernah melakukan hal yang sama, yakni menyusup ke Kasunanan Surakarta untuk berunding tentang sikap Mangkunegaran dan Madura. Saat Belanda tiba, mereka berpura-pura bertengkar agar tidak menimbulkan kecurigaan dari pihak Belanda. Dalam perang Diponegoro, beliau memberikan peran ganda dimana beliau membantu pihak belanda dengan

¹ “Pakubuwono VI” Wikipedia Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 26 Desember 2021. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pakubuwono_VI .

mengirimkan bantuan dan dukungan juga melawan pihak Belanda.

Pada tahun 1830 Belanda berhasil menangkap Pangeran Diponegoro. Kemudian Belanda menargetkan untuk menangkap Pakubuwono VI. Hal itu dilatarbelakangi oleh penolakan Pakubuwono VI untuk menyerahkan sebagian wilayah Surakarta. Akhirnya Belanda berhasil menangkap Pakubuwono VI di Mancingan oleh Residen Yogyakarta Van Nes dan Letnan Kolonel B. Sollewijn. Kemudian Pakubuwono diasingkan ke luar Jawa yaitu di Ambon pada tanggal 8 Juli 1830. Terdengar kabar dari pihak Belanda bahwa Pakubuwono wafat dikarenakan kecelakaan saat berpesiar di laut. Kabar tersebut tepat pada tanggal 2 Juni 1839. Kemudian pada tahun 1957 jasad Pakubuwono VI dipindahkan dari Ambon ke kompleks pemakaman keluarga raja keturunan Mataram di Astana Imogiri. Suatu hal yang tak terduga, saat penggalian makam tersebut ditemukan bukti pada jasad pakubuwono VI yaitu terdapat lubang pada tengkorak Pakubuwono VI. Hal ini yang mengindikasikan bahwa Pakubuwono VI wafat tidak dikarenakan kecelakaan namun dibunuh dengan cara ditembak pada bagian dahinya.²

3. Sinopsis Babad Jaka Tingkir

Kisah dalam babad Jaka Tingkir diawali dari Raja Majapahit yang bernama Prabu Brawijaya ke V. Nama kecilya adalah Raden Alit. Pada masa kepemimpinan Prabu Brawijaya V inilah, agama Islam dapat masuk ke wilayah kerajaan Majapahit.³ Prabu Brawijaya merupakan sosok pemimpin yang sahid waskita, beliau mengetahui apa yang akan terjadi. Kala itu, Prabu Brawijaya V memutuskan untuk mempercepat dirinya kembali ke alam *muksapada*. Maknanya adalah hilang dari alam dunia berserta jasad dan ruhnyanya. Kehidupan di dunia *kelanggengan* menurutnya lebih mulia jika dibandingkan dengan segala kemewahan yang ada di kehidupan keraton. *Muksa* Sang Prabu

² “Pakubuwono VI” Wikipedia Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 26 Desember 2021. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pakubuwono_VI.

³ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 6.

Brawijaya V diikuti oleh para punggawa negara. Namun tidak semua ikut *muksa*, melainkan hanya sepertiga punggawa kerajaan Majapahit yang telah lanjut usia. Sedangkan mereka yang masih muda ditugaskan untuk meneruskan keturunan-keturunannya, tidak diperkenankan untuk melawan pendatang baru dan dianjurkan untuk masuk agama Islam yaitu agama yang luhur.⁴

Kemudian setelah *muksanya* Prabu Brawijaya V bergantilah zaman yang disebut zaman *kalawijisaya* yaitu ditandai dengan munculnya tiga negara. Ketiga negara tersebut adalah Bonang, Giri, dan Demak. Raja Bonang yang pertama bernama Raja Pandita Prabu Anyakrabumi atau dapat dikenal dengan sebutan Kanjeng Sunan Bonang (Sri Mahanarendra Wadat). Beliau merupakan seorang Wali-Kutub Ghosul Alam Kutub Rabani. Berikutnya raja Giri yaitu Prabu Satmata atau yang dapat disebut Kanjeng Sunan Giri atau dinamakan Jeng Sunan Kutub Aotad. Kanjeng Sunan Giri berkedudukan di Kedaton Girialiman. Sedangkan raja yang berkedudukan di Demak merupakan putra Sri Brawijaya sendiri yang bergelar Adipati Bintara, nama lainnya, yaitu Senapati Jinbunkalipah-Rasul. Beliau merupakan raja yang memegang pimpinan kekuasaan seluruh tanah Jawa.⁵

Kerajaan Majapahit mengalami kekalahan dalam menghadapi orang-orang Bali yang dipimpin oleh raja yang bernama Prabu Kalagercita. Akhirnya Prabu Brawijaya V mengumumkan sayembara, yang berbunyi bahwa siapapun yang bisa mengalahkan musuh dari Bali dan para sepupunya, dia akan menjadi menantunya. Akhirnya, Sri Handayaniingrat dari Pajang Pengging dapat mengalahkan para musuhnya. Sesuai dengan sayembara yang telah diumumkan, maka Sri Handayaniingrat dinikahkan dengan putri sulung dari Prabu Brawijaya ke V. Dalam pernikahannya, Sri Handayaniingrat dikaruniai dua orang putra, yaitu Kebokenanga dan Kebokanigara. Sri Handayaniingrat meninggal dunia dengan meninggalkan kedua putranya. Akhirnya kedua putranya diasuh oleh

⁴ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 7.

⁵ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 9.

Prabu Brawijaya ke V dan Kerajaan Pajang Pengging diubah kedudukannya menjadi kadipaten dibawah Kerajaan Demak.⁶

Sepeninggalan dari Prabu Brawijaya ke V yang telah *moksa*, Istrinya yang bernama Putri Campa Dwarawati memeluk agama Islam dan menjadi seorang yang salikhah. Ia memiliki putra yang berada di Ampel Gading, yang terkenal dengan sebutan Sunan Ampel. Sunan Ampel memiliki putra yang bernama Jeng Sinuhun Bonang. Keduanya merupakan penyebar agama Islam yang memiliki sifat tekun dan berwibawa. Selanjutnya, sang permaisuri Ratu Dwarawati tinggal bersama dengan cucunya, yaitu Prabu Anyakakusuma beserta dengan Raden Kebokenanga dan Raden Kebokanigara. Tak berapa lama, sang ratu meninggal dunia, jenazahnya dimakamkan di Karangkemuning. Mereka sangat kehilangan sosok orang tua.

Naskah Babad Jaka Tingkir ini juga menceritakan sejarah berdirinya Masjid Agung Demak. Diceritakan bahwa negara Demak semakin besar. Seluruh tanah Jawa mengakui akan kekuasannya, sehingga seluruh jajaran Majapahit ikut mengayom pada Kerajaan Demak. Pada suatu ketika, pada hari Senin, dikumpulkannya para wali se-tanah Jawa dan para adipatinya di Kerajaan Demak. Maksud dari dikumpulkannya mereka semua adalah untuk mendirikan sebuah masjid yang besar, dimana akan menjadi pusaka dikemudian hari. Masjid itu nantinya akan digunakan untuk bermusyawarah, berkumpul, dan menjalankan ibadah sholat Jumat manakala para tamu termasuk para wali, adipati di tanah Jawa sedang berkumpul di Kerajaan Demak. Dari pertemuan tersebut, masing-masing sudah diserahkan tugasnya terkait pembangunan masjid.⁷

Pembangunan Masjid Demak, terdapat tiang utama berjumlah empat dinamakan Saka Guru, sebagai penyangga utama dari bangunan Masjid Demak dibebankan kepada para wali sembilan. Mereka adalah,

⁶ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 10.

⁷ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 62.

Sunan Bonang, Sunang Giri, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, Sunan Gresik. Tiang sejumlah 12 atau disebut Saka Pengendit diserahkan kepada Jeng Pangeran Antasangin, Pangeran Siti Jenar, Pangeran Gerage, Raja Pandita di Garesik, Pangeran Bawean, Sinuhun Candana, Sinuhun Geseng, Pangeran Cahyana, Pangeran Jambukarang, Pangeran Karawang, Syekh Wali Lanang, Syekh Waliyul Islam, Syekh Maghribi, Syekh Suto Maharaja, Syekh Para, Syekh Bantong, Raja Pandita Galuh, Raja Pandita Pernalang, Pandita Karangbaya, Jeng Susunan Katip, Susunan Pantaran, Susunan Tembalo, Pandita Usman Raga, Pandita Usmanaji, mereka semua merupakan para wali dibawah kesembilan wali utama. Dua puluh tiang lainnya yang berada di luar dari tiang penyangga yang namanya tiang penengah dinamakan Sakarawa yang disiapkan oleh para wali lainnya, pandita mardika, ulama besar, paramukti, parakukuma, para jahit, dan ngabit, mungaid, ahlul imam, mukmin, dan para sholeh. Bagian lainnya yang dinamakan sunduk kili, pamidangan, delurung, panitih, takir-lambang, balandar, pangeret diserahkan kepada para adipati. Segera setelah semua siap, masing-masing bagian dirakit dan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, pilarvatau saka guru yang dirakit oleh Sunan Kalijaga jadi dan berbentuk menjadi gulungan tatal berujud seutuh dan sepanjang dari saka guru yang dibutuhkan. Para yang terlibat menyelesaikan pembangunan masjid dari pemasangan lambang, duduh tetakir, balandar, usuk, dan pananggep. Semua disusun sesuai tugas dan tanggungjawab masing-masing. Dalam pembangunan masjid, tak ketinggalan pula para satria, sentana, bupati, mantri, ulubalang, lalang-laut bahu membahu menyelesaikan pembangunan masjid.⁸

Pembangunan masjid masih berjalan, kini tiba saatnya untuk penentuan arah kiblat masjid. Jeng Sinuhun Bonang dan Sang Ratu Tunggul mulai bersemadi meminta petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta doa memperciut bumi. Atas rahmat Tuhan Yang maha Esa,

⁸ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 63-64.

Kota Mekah sangat tampak dengan jelas, Prabu Wahdat memerintahkan Syekh Malaya untuk menentukan arah kiblat yang dibantu dengan Sunan Kalijaga. Setelah arah kiblat sudah ditentukan, Jeng Sinuhun Bonang, Prabu Wahdat, dan para wali mengucapkan syukur atas rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Masjid Agung yang didirikan di Demak akhirnya sudah selesai dan berdiri megah. Dari masjid yang lama, terpaut antara 27 tahun, yaitu pada tahun Jawa 1530 atau 1608 tahun Masehi.⁹

Pada suatu ketika setelah berkisar sepuluh tahun berdirinya Masjid Demak Panembahan Bintara mengalami jatuh sakit, beliau akhirnya wafat pada tahun 1608 M dan jenazahnya dimakamkan terletak disebelah utara masjid Demak. Selanjutnya kepemimpinan Kesultanan Demak digantikan oleh putra sulungnya yang bernama Pangeran Sabrang Lor. Namun tidak berlangsung lama, dua tahun memimpin akhirnya beliau wafat dan digantikan oleh adiknya yang bernama Raden Trenggono.¹⁰

Selain dari sejarah berdirinya Masjid Agung Demak, dalam babad Jaka Tingkir juga dijelaskan terkait sebuah tradisi islam, yaitu peringatan Maulid Nabi dimana diperingati setiap tanggal 12 Rabiul Awwal yang diadakan di Masjid Agung Demak. Peringatan Maulid Nabi diadakan dengan sangat meriah yang dihadiri oleh para wali, mufti, ulama, kukuma (khukama'), para pandita agung, para adipati, para petapa, para kesatria, para matri, dan para adipati manca. Semua berkumpul dengan suka cita dalam peringatan Maulid Nabi di Masjid Agung Demak.¹¹

Cerita berlangsung setelah tiga hari perayaan Maulid Nabi. Pada waktu itu, para wali dan para pembesar lainnya berkumpul untuk membahas dan bermusyawarah terkait ajaran dan penyebaran agama Islam. Hal ini menyeret nama Syekh Siti Jenar. Sunan Kudus melaporkannya kepada Jeng Sunan Drajad, bahwa ajaran yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam dan khawatir jika ajaran yang diajarkan akan

⁹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 66-68.

¹⁰ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 71-72.

¹¹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 79.

membawa kesesatan dan membahayakan dalam perkembangan Islam di Jawa. Tidak lama setelah dilaporkan terkait hal menyimpang dari Syekh Siti Jenar, Jeng Sunan Drajad segera mengutus Syekh Siti Jenar untuk menghadap untuk nantinya disidang dihadapan para wali. Setelah sampai di persidangan, Syekh Siti Jenar menerangkan terkait ajarannya yang dianggap menyimpang. Syekh Siti Jenar menerangkan ajaran tentang *manunggaling kawula Gusti* dan konsep kehidupan terkait *sangkan paraning dumadi*. Oleh para pembesar, ajaran yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar dianggap bid'ah dan menyimpang dari ajaran Islam. Dalam persidangan, mengalami perdebatan yang sangat panjang terkait ajaran yang diajarkannya maupun konsep yang diterangkannya. Akhirnya setelah mengalami perdebatan panjang, oleh para wali memutuskan bahwa Syekh Siti Jenar dihukum mati. Hari dimana hukuman mati Syekh Siti Jenar tiba, yaitu hari Jumat. Seluruh orang berkumpul untuk menyaksikan hukuman mati Syekh Siti Jenar. Hukuman mati dijatuhkan setelah berwasiat dan Sunan Kudus menebas leher Syekh Siti Jenar, segeralah putus leher Syekh Siti Jenar dari badannya. Atas Kuasa Tuhan Yang Maha esa, kepala yang telah terputus itu akhirnya tersambung kembali dengan badannya dan berbicara kembali. Tak lama, tubuh Syekh Siti Jenar mengeluarkan cahaya yang sangat menyilaukandan dan akhirnya moksa atau hilang tanpa bekas beserta jasadnya. Sepeninggalnya Syekh Siti Jenar, para murid pengikutnya mengikuti jejak sang guru untuk mati bersama meninggalkan kesengsaraan.¹²

Dikisahkan kembali para wali menjatuhkan hukuman mati kepada Syekh Malangsumirang yang merupakan saudara sepupu dari almarhum Sunan Ngudung. Tempat tinggalnya berada di Dukuh Ngudung. Syekh Malangsumirang diduga berkelakuan gila yang mengganggu ketentraman, mengganggu kerukunan orang yang menjalankan ibadah, melanggar *kalamullah*, dan mengaku bahwa dirinya seperti tuhan. Maka atas perbuatannya itu para wali menjatuhkan hukuman mati.

¹² Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 80-90.

Kemudian jatuhlah pelaksanaan hukuman itu pada hari Senin dengan cara dibakar. Ketika pelaksanaan itu syeh Malangsumirang meminta secarik kertas dan tinta, selanjutnya ditulislah wasiat dengan lagu dhandhanggula yang kita kenal dengan *suluk Malangsumirang*. Wasiat itu ditulis ditengah kobaran api yang membakar tubuhnya. Namun, Syeh Malangsumirang dapat keluar hidup-hidup meskipun tubuhnya masuk kedalam kobaran api yang sangat ganas. *Suluk Malangsumirang* yang tak lain merupakan pengahayatan pangkal tolak ilmu rasa tersebut selanjutnya diberikan kepada Sultan Demak. Selanjutnya Syeh Malangsumirang memilih tempat untuk mendiam diri yaitu berada di dalam hutan belantara yang bernama Kalampisan. Hal itu disetujui oleh Sunan Drajad, Sultan Demak dan para wali.¹³

Sementara itu Kyai Ageng Pengging atau Ki Kebokenanga sedang dirundung kesedihan, manakala keinginannya untuk memiliki putra yang berumur panjang belum terwujudkan karena keempat putranya meninggal dalam usia yang masih muda. Kyai Ageng Pengging terus berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tiba-tiba dalam keadaan yang antara tidur dan terjaga olehnya terdengar suara yang tidak nampak wujudnya, dalam suara itu terdengar dia akan mempunyai seorang putra yang panjang umurnya, tampan, sakti, berbudi pekerti luhur, kuat imannya, bijaksana, nantinya terkenal akan keperwiraannya, sopan santun dan memiliki keberanian yang nantinya akan menjadi Raja di Kerajaan Pajang, namun Kyai Ageng Pengging tidak dapat menyaksikannya. Tak lama kemudian istrinya mengandung dan kini kandungannya telah berusia empat bulan.¹⁴

Tak terasa satu tahun telah berlalu. Bahwa telah beberapa kali utusan Sultan Bintara datang ke Pengging untuk menyampaikan undangannya kepada Raja Putra Pengging karena rasa rindunya ingin bertemu saudaranya, tetapi Ki Ageng Pengging tidak dapat memenuhi panggilan Sultan Bintara III untuk *sowan* (menghadap) ke Kasultanan

¹³ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 98-110

¹⁴ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 112

Demak dikarenakan hatinya sedang resah. Keresahan itu timbul sebab saudara kandungnya Raden Kebokanigara beserta keluarganya pergi tak tahu kemana dan sampai sekarang belum kembali, selain itu ditambah kesedihannya manakala gurunya Syeh Siti Jenar pun telah tiada.¹⁵

Mendengar kabar bahwa Ki Ageng pengging terus menolak untuk menghadap Sultan Bintara, kemudian diutuslah Kyai Ageng Wanapala ke Pengging untuk memberikan pilihan kepada Ki Ageng Pengging. Sesampainya di Pengging didapatlah jawaban atas pertanyaan itu yang intinya adalah Ki Ageng Pengging dan istrinya tidak memilih atau menghendaki kedua-duanya, jika pun memilih itu tiada guna baginya. Kemudian diperintahkanlah Ki Ageng Wanapala untuk menyampaikan jawabannya pada Sultan Bintara bahwa dia tidak memilih. Setibanya Ki Ageng Wanapala di Kasultanan Demak, selanjutnya disampaikanlah jawaban dari Ki Ageng Pengging bahwa dia tidak memilih atau menolak keduanya, yang diinginkannya hanya ingin berdiam di Pengging saja. Jawaban itu membuat Sultan Bintara menafsirkan ada sesuatu yang disembunyikan dan tentunya ada yang direncanakan terhadap Kasultanan Demak. Maka diutuslah Sunan Kudus beserta tujuh santrinya untuk pergi ke Pengging menemui Ki Ageng Pengging.¹⁶

Berangkatlah Sunan Kudus beserta tujuh santrinya. Setiap daerah yang dilaluinya diberikan nama yaitu *Samakatingal* karena banyak penduduk berdatangan melihat bungkusan pusaka yang dibawa Sunan Kudus. Nama tepat selanjutnya adalah *Sima*, berasal dari suara Singa dan Harimau) karena ketika itu pusaka *kyai macan* dipukul dan mengeluarkan suara harimau. Sunan Kudus dan para santrinya terus berjalan, akhirnya sampailah mereka di Pengging.¹⁷

Sementara itu, Ki Ageng Pengging terus berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya keinginannya untuk *moksa* yang ada pikirannya. Selama itu pula dia tidak ingin

¹⁵ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 113.

¹⁶ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 117-123.

¹⁷ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 123.

bertemu dengan siapa pun, jarang makan dan minum. Waktu itu, Ki Ageng Pengging sedang sakit dan sedang berbring di *kantil* (tempat tidur). Mendengar bahwa ada tamu dari Kudus, Ki Ageng Pengging mempersilahkan untuk masuk. Masuklah Sunan Kudus menemui Ki Ageng Pengging. Keduanya mengalami perdebatan yang mana Ki Ageng tetap tidak memilih atas pertanyaan Sunan Kudus. Akhirnya Sunan Kudus meminta untuk menyerahkan hidupnya. Maka dibuktikanlah hidup dalam mati oleh Ki Ageng Pengging. Kemudian Sunan Kudus menguak siku Ki Ageng Pengging dengan *seking* (cundrik tajam). Bersamaan dengan terkuaknya kulit siku Ki Ageng Pengging, akhirnya dia meninggal dunia. Suara terdengar memberikan salam kepada Sunan Kudus. Setelah itu, Sunan Kudus dan Tujuh santrinya meninggalkan Pengging dan pulang ke Demak.¹⁸

Tersiar kabar bahwa Ki Ageng Pengging telah wafat, Kadipaten Pengging pun kacau. Diperintahkan para prajurit untuk mengejar pembunuh Ki Ageng Pengging. Apa daya para prajurit pengging tak mampu menandingi kesaktian Sunan Kudus. Mereka semua dapat dikelabui oleh Sunan Kudus. Akhirnya Para prajurit Pengging kembali ke Kadipaten, begitu pula Sunan Kudus dan santrinya kembali ke Kasultanan Demak.¹⁹

Ki Ageng pengging meninggalkan seorang putra yang diberi nama Mas Karebet. Nama itu diberikan tatkala waktu kelahirannya, Ki Ageng Pengging sedang menyelenggarakan pertunjukan wayang *beber*. Maka diberikanlah nama itu kepada si jabang bayi. Sepeninggalan Ki Ageng pengging membuat Nyi Ageng Pengging sedih, berita wafatnya Ki Ageng Pengging terdengar oleh Ki Ageng Tingkir. Kemudian hari, Mas Karebet diasuh oleh Ki Ageng Tingkir dan Nyi Ageng Tingkir.²⁰

Sementara itu, di Kasultanan Demak, Sunan Kudus menyampaikan hasil dari perintah yang diberikan Sultan

¹⁸ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 130-132.

¹⁹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 133-136.

²⁰ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 137.

Bintara, bahwa Ki Ageng Kebokenanga tetap pada pendiriannya yaitu tidak akan *seba* ke Demak, tidak mau memilih dan tidak menolak keduanya. Bumi Pengging adalah miliknya tetap akan dia pertahankan meskipun mau mencabut nyawanya.²¹

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian berisi temuan data terkait nama tokoh dan karakter yang ada di Babad Jaka Tingkir.

1. Nama Tokoh

Tokoh merupakan sosok yang berperan dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut biasanya memiliki nama-nama yang berbeda. Berikut nama tokoh yang berperan dalam Babad Jaka Tingkir:

Tabel 4.2. Nama-Nama Tokoh dalam Babad Jaka Tingkir

No	Nama Tokoh	No	Nama Tokoh
1	Raden Alit (Prabu Brawijaya V)	18	Radyan Lembutatit
2	Rakyan Mahapatih Gajahmada	19	Jeng Sinuhun Benang (Sunan Bonang) Prabu Anyakrakusuma
3	Ratu Dwarawati (Istri Prabu Brawijaya V)	20	Kanjeng Sinuhun Giri Wali Kutubrabani Sotad
4	Lembupeteng (Adipati Mandura)	21	Kanjeng Susuhunan Gunungjati Cirebon (Wali Kutubngukba)
5	Raden Fatah	22	Jeng Susunan Derajad (Wali Kutub Rabaninukba)
6	Raden Jaka Prabangkara	23	Jeng Susuhunan Kalijaga (Seh Malaya atau Wali Kutub Abdal)
7	Kim Liong	24	Jeng Susuhunan Kudus (Wali Kutub rabani Akyar)
8	Keng Mu Wah	25	Jeng Susuhunan Murya

²¹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 139-140.

	(Putri Kim Liong)		(Wali Kutub rabanianwar)
9	Raja Agung Sri Ong Te	26	Sinuhun Majagung (Wali Kutubnukba)
10	Ki Seh Malangsumirang	27	Sultan Trenggono (Sultan Bintara III)
11	Jaka Karewet	28	Seh Siti Jenar
12	Ibu Jaka Karewet	29	Patih Wanasalam
13	Raden Kebokanigara (Ki Ageng Tingkir)	30	Keempat Utusan
14	Nyi Ageng Tingkir (Istri Kebokanigara)	31	Ki Soma
15	Raden Kebokenanga (Kyai Ageng Pengging)	32	Ki Wanapala
16	Nyi Ageng pengging (Istri Kebokenanga)	33	Radyan Lembuandaka
17	Radyan Lembukilat	34	Radyan Lembusingat

2. Penokohan

Penokohan atau karakter yang ditemukan di dalam Babad Jaka Tingkir sesuai dengan tokoh.

Tabel 4.3. Karakter dalam Babad Jaka Tingkir

No	Karakter	No	Karakter
1	Bertakwa	11	Amanah
2	Ikhlas	12	Disiplin
3	Bersyukur	13	Mandiri
4	Bertawakal	14	Kreatif
5	Tidak Bermegah- megahan	15	Lemah Lembut
6	Cinta Ilmu	16	Bekerja Keras
7	Jujur	17	Teliti
8	Berbakti Kepada Orangtua	18	Peduli Sesama (saling Menolong)
9	Adil	19	Rela Berkorban
10	Bertanggungjawab	20	Penyayang Hewan dan Tumbuhan

C. Analisis dan Pembahasan Data Penelitian

Analisis dan pembahasan data penelitian akan membahas dua hal, yaitu: 1) Nilai karakter tokoh dalam Babad Jaka Tingkir, 2) Nilai karakter tokoh Babad Jaka Tingkir dalam perspektif Pendidikan Islam. Pembahasannya sebagai berikut.

1. Nilai Karakter Tokoh dalam Babad Jaka Tingkir

Naskah Babad Jaka Tingkir merupakan karya sastra daerah Jawa yang berasal dari Sana Pustaka Kraton, Surakarta yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Naskah Babad Jaka Tingkir ini dialih bahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo. Beliau adalah sesorang pengarang buku, sastrawan Indonesia, sekaligus pengalihbahasa karya-karya sastra yang tersebar di Indonesia.

Kisah dalam naskah Babad Jaka Tingkir menceritakan tentang peristiwa di era kekuasaan kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya V yang kemudian kerajaan tersebut runtuh dan berdirilah kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yaitu kerajaan Demak. Sepanjang kisah yang yang diceritakan tersebut terdapat sosok figur yang dapat diketahui karakternya setelah membaca dan memahami dari dialog antar tokoh maupun penggambaran langsung karakternya oleh pengarang.

Tokoh dalam naskah Babad Jaka Tingkir merupakan sosok-sosok yang berperan dalam membangun cerita serta memiliki karakter tersendiri dari masing-masing tokoh tersebut. Karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam naskah Babad Jaka Tingkir merupakan bentuk kepribadian yang bersifat alami, stabil dan khusus berdasarkan nilai-nilai moral dalam berpikir dan berperilaku yang dipengaruhi oleh hereditas ataupun lingkungan serta menjadi pembeda dari setiap individu lainnya. Berikut nilai-nilai karakter dalam naskah Babad Jaka Tingkir yang berisi penjelasan terkait nama, karakter dan dibuktikan adanya kutipan di dalam naskah Babad Jaka Tingkir yang menunjukkan karakter tokoh. Penjelasanannya sebagai berikut.

Tabel 4.4. Nilai Karakter Tokoh Babad Jaka Tingkir

No	Nama Tokoh	Nilai Karakter	Kutipan
1	Raden Alit (Prabu Brawijaya V)	a. Teliti	“Semua hal dilaksanakan dengan cermat dan berhati-hati, lagi pula disertai kebijaksanaan.” ²²
2	Rakyan Mahapatih Gajahmada	a. Teliti	“tuturnya pamanda Mapatih Gajahmada dapat mencegah akan perbuatan keliru dari raja.” ²³
3	Ratu Dwarawati (Istri Prabu Brawijaya V)	a. Lemah lembut	“Apalagi permaisuri raja, Kanjeng Ratu Andarawati sangat mengasihannya juga, tak ada bedanya Raja dan permaisuri ayah dan bapa bagi mereka.” ²⁴
		b. Takwa	“Adapun putri Cempa Dwarawati (Andarawati) sepeninggal Raja Brawijaya jadilah seorang Islam saleh, agama selalu dijunjung tinggi sebagai pelita dalam hidupnya.” ²⁵
4	Lembupeteng (Adipati Mandura)	a. Lemah lembut	“Selama di Benang Adipati Mandura sangat kasihnya kepada kedua kemenakannya Raden Kebokenanga dan Raden Kebokanigara,

²² Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 22.

²³ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 22.

²⁴ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 59.

²⁵ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 59.

			apalagi dengan Jeng Sunan Benang.” ²⁶
5	Raden Fatah (Panembahan Bintara)	a. Adil	“Rakyat menikmati keadilan dan kemakmuran.” ²⁷
6	Raden Jaka Sungging Prabangkara	a. Cinta Ilmu (Pandai)	“Mereka terkenang akan kepribadian Raden Jaka Sungging Prabangkara, seorang pemuda yang bagus lagi rupawan, pandai menguasai segala ilmu, watak berbudi luhur.” ²⁸
		b. Bertakwa	“Tak lain Raden Jaka Sungging Prabangkara hanya selalu berdoa dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.” ²⁹
		c. Jujur	“Kedatangan Jaka Sungging Prabangkara di daratan Cina ini, sekedar menjunjung tinggi perintah Raja Brawijaya Majapahit. Tugas dan kewajiban tertulis sudah dalam sepucuk surat yang hamba bawa ini.” ³⁰
		d. Kreatif	“Raden Jaka Sungging Prabangkara sehari-harinya melukis, ada lukisan pohon-pohon dan burung-burung, Ibu

²⁶ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 60.

²⁷ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 113.

²⁸ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 27.

²⁹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 31-32.

³⁰ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 43.

			Kim Liong selalu yang menjualkannya.” ³¹
7	Kim Liong	a. Pekerja Keras	“Hutan-hutan dimasukinya sekedar mencari dan mengumpulkan kayu-kayuan, daunan untuk sayuran yang akan dijualnya ke Pasar di Mancapat dan Mancanagari.” ³²
8	Keng Mu Wah (Putri Kim Liong)	a. Berbakti pada orangtua	“Setiap hari membantu dia Ibunya yaitu Janda Kim Liong bekerja mencari makanan di hutan dekat Dusun Yut-Wai tadi.” ³³
		b. Bekerja Keras	“Setiap hari membantu Ibunya Janda Kim Liong bekerja mencari makanan di hutan dekat Dusun Yut-Wai tadi.” ³⁴
9	Raja Agung Sri Ong Te	a. Adil	“Tekenal pula di luaran daerah, bahwasannya Sri Ong Te adalah raja yang agung dan bijaksana.” ³⁵
10	Jaka Karewet	a. Jujur	“Kelancangan perilaku hamba yang sedemikian rupa itu, hanya sekedar ingin menyakinkan diri dan membuktikan daya

³¹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 39.

³² Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 33.

³³ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 33.

³⁴ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 33.

³⁵ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 41.

			khasiat kesaktian pusaka yang kutemu.” ³⁶
		b. Penyayang terhadap hewan	“Kegemaran Jaka Karewet yaitu tak lain menggembala kerbau dihutan.” ³⁷
		c. Mandiri	“Mulai kecil memang Jaka Karewet sudah terlatih masuk hutan untuk menggembala kerbau sapi maupun sapi.” ³⁸
11	Ibu Jaka Karewet (Rara Pejagalan)	a. Ramah	“Duhai jantung hatiku, anakku tersayang. Bagaimana pula kau sampai begini, nak. Bukankah sudah kukatakan kepadamu, janganlah kau pergi pagi itu.” ³⁹
12	Raden Kebokanigara (Kyai Ageng Tingkir)	a. Tidak bermegah-megahan (bersahaja)	“Raden Kebokanigara bermukim di Gunung Merapi, hidup sebagai seorang ajar.” ⁴⁰
13	Nyai Ageng Tingkir	a. Tanggungjawab	“yayi Nyai Ageng Pengging, menurut hematku jika menyetujuinya ingin kangbok akan membawa serta pulang ke Tingkir keponakanku, putramu Mas Karebet biarlah kangbok yang merawatnya, sukur-

³⁶ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 54.

³⁷ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 45.

³⁸ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 45.

³⁹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 56.

⁴⁰ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 73.

			sukur dapat membesarkannya kelak kemudian hari.” ⁴¹
		B. Ikhlas	“Kang bok Nyai Ageng Tingkir, ku serahkan putra mas Karebet.” ⁴²
14	Raden Kebokenanga (Kyai Ageng Pengging)	a. Tidak Bermegah-megahan	“Raden Kebokenanga memilih kehidupan sebagai layaknya seorang santri, tak diinginkan hidup layaknya seorang raja-putra Pengging.” ⁴³
		b. Cinta Ilmu (Pandai)	“Segala ilmu yang dimiliki oleh Waliyullah Seh Siti Jenar tertumpah pada Kyai Ageng Pengging, pendek tidak tak ada ilmu yang tidak terwulangkan padanya.” ⁴⁴
		c. Bersyukur	“Tertegun tiada lain yang dalam benaknya hanya memanjatkan doa puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatnya.” ⁴⁵
15	Nyi Ageng Pengging	a. Ikhlas	“Kang bok Nyai Ageng Tingkir, ku serahkan putra mas Karebet.” ⁴⁶
16	Jeng Sinuhun Benang (Bonang) atau	a. Berbakti kepada orangtua	“Sebab sesungguhnya mereka sangat menghormati kepada

⁴¹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 138.

⁴² Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 138.

⁴³ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 73.

⁴⁴ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 73.

⁴⁵ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 112.

⁴⁶ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 138.

	(Prabu Anyakrakusum a)		Ratu Dwarawati. Apalagi Jeng Susuhunan Benang Anyakrakusuma.” ⁴⁷
		b. Bertakwa	“Berkumpullah para wali delapan, bersamasama memulai memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” ⁴⁸
		c. Bertawakal	“Mereka bersila dengan tapakur bersemedi, seakan-akan yang tampak hanya dunia kabir.” ⁴⁹
		d. Bersyukur	“Para Wali bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rohmat yang dilimpahkan.” ⁵⁰
17	Kanjeng Sinuhun Giri Wali Kutubrabani Sotad	a. Bertakwa	“Berkumpullah para wali delapan, bersamasama memulai memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” ⁵¹
		b. Tawakal	“Mereka bersila dengan tapakur bersemedi, seakan-akan yang tampak hanya dunia kabir.” ⁵²
		c. Bersyukur	“Para Wali bersyukur kepada Tuhan Yang

⁴⁷ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 59.

⁴⁸ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁴⁹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁵⁰ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 68.

⁵¹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁵² Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

			Maha Esa atas rohmat yang dilimpahkan.” ⁵³
18	Kanjeng Susuhunan Gunungjati Cirebon (Wali Kutubngukba)	a. Bertakwa	“Berkumpullah para wali delapan, bersamasama memulai memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” ⁵⁴
		b. Bertawakal	“Mereka bersila dengan tapakur bersemedi, seakan-akan yang tampak hanya dunia kabir.” ⁵⁵
		c. Bersyukur	“Para Wali bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rohmat yang dilimpahkan.” ⁵⁶
19	Jeng Susunan Derajad (Wali Kutub Rabaninukba)	a. Bertakwa	“Berkumpullah para wali delapan, bersamasama memulai memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” ⁵⁷
		b. Bertawakal	“Mereka bersila dengan tapakur bersemedi, seakan-akan yang tampak hanya dunia kabir.” ⁵⁸
		c. Bersyukur	“Para Wali bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rohmat yang dilimpahkan.” ⁵⁹
20	Jeng	a. Bertakwa	“Berkumpullah para

⁵³ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 68.

⁵⁴ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁵⁵ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁵⁶ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 68.

⁵⁷ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁵⁸ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 68.

⁵⁹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 68.

	Susuhunan Kalijaga (Seh Malaya atau Wali Kutub Abdal)		wali delapan, bersama-sama memulai memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” ⁶⁰
		b. Bertawakal	“Mereka bersila dengan tapakur bersemedi, seakan-akan yang tampak hanya dunia kabir.” ⁶¹
		c. Bersyukur	“Para Wali bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rohmat yang dilimpahkan.” ⁶²
		d. Cinta Ilmu (Pandai)	“Sejak itu banyak sudah bermacam-macam ilmu kesempurnaan diwulangkan Sunan Kalijaga pada adik iparnya Dipati Pandanarang.” ⁶³
21	Jeng Susuhunan Murya (Wali Kutub rabanianwar)	a. Bertakwa	“Berkumpul para wali delapan, bersama-sama memulai memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” ⁶⁴
		b. Bertawakal	“Mereka bersila dengan tapakur bersemedi, seakan-akan yang tampak hanya dunia kabir.” ⁶⁵
		c. Bersyukur	“Para Wali bersyukur

⁶⁰ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 69.

⁶¹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁶² Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 68.

⁶³ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 70.

⁶⁴ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁶⁵ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

			kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rohmat yang dilimpahkan.” ⁶⁶
22	Jeng Susuhunan Kudus (Wali Kutub rabani Akyar)	a. Bertakwa	“Berkumpullah para wali delapan, bersama-sama memulai memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” ⁶⁷
		b. Bertawakal	“Mereka bersila dengan tapakur bersemedi, seakan-akan yang tampak hanya dunia kabir.” ⁶⁸
		c. Bersyukur	“Para Wali bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rohmat yang dilimpahkan.” ⁶⁹
		d. Cinta Ilmu (Pandai)	“Seorang yang mulia, perwira lagipula paham akan segala ilmu halus dan kasar.” ⁷⁰
		e. Bertanggungjawab	“Tak ada lain yang menjadi pokok pembicaraan kecuali menyajung-nyanjung keberhasilan Jeng Sunan Kudus menjalankan perintah Sultan Bintara dalam menyelesaikan masalah Pengging.” ⁷¹
		f. Amanah	“Tak ada lain yang menjadi pokok

⁶⁶ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 68

⁶⁷ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁶⁸ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁶⁹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 68.

⁷⁰ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 135.

⁷¹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 139-140.

			pembicaraan kecuali menyajung-nyanjung keberhasilan Jeng Sunan Kudus menjalankan perintah Sultan Bintara dalam menyelesaikan masalah Pengging. ⁷²
23	Sinuhun Majagung (Wali Kutubnukba)	a. Bertakwa	“Berkumpullah para wali delapan, bersama-sama memulai memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” ⁷³
		b. Bertawakal	“Mereka bersila dengan tapakur bersemedi, seakan-akan yang tampak hanya dunia kabir.” ⁷⁴
		c. Bersyukur	“Para Wali bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rohmat yang dilimpahkan.” ⁷⁵
24	Sultan Trenggono (Sultan Bintara III)	a. Teliti	“Untuk menghilangkan keraguannya, diutusnyalah duta menuju ke Pengging dengan maksud kedua putra raja tadi diminta ke Demak.” ⁷⁶
25	Seh Siti Jenar	a. Cinta Ilmu (Pandai)	“Terkenal seorang ahli-laku, tapabrata, memiliki segala ilmu yang muluk-muluk (tinggi), ahli rasadan tak

⁷² Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 139-140.

⁷³ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁷⁴ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 67.

⁷⁵ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 68.

⁷⁶ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 76.

			akan terkecoh ataupun keliru dalam membedakan rasa manisnya gula dan bukan gula.” ⁷⁷
		b. Bertakwa	“Tahu pnghayatan kehidupan dalam menjalankan ibadah agama” ⁷⁸
		c. Bertanggungjawab	“Saudaraku Sunan Kudus diriku telah siap menerima hukumullah “kisas” saya persilahkan anda melaksanakan segera.” ⁷⁹
26	Patih Wanasalam	a. Disiplin	“Perintah segera diundangkan patih Wanasalam kepada keempat utusannya, mereka ditugaskan untuk segera berangkat menunaikan tugas melacak semua petilasan Pangeran Sunyata Jatimurti.” ⁸⁰
		b. Amanah	“Tak lama segla tempat-tempat yang pernah dijadikan kegiatan-kegiatan Pangeran She Siti Jenar telah selesai ditandai.” ⁸¹
27	Keempat Utusan	a. Disiplin	“Keempat utusan para mantri tadi segera mohon diri untuk segera

⁷⁷ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 73.

⁷⁸ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 73.

⁷⁹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 85.

⁸⁰ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 90.

⁸¹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 90.

			berangkat menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka.” ⁸²
		b. Amanah	“Tak lama segala tempat-tempat yang pernah dijadikan kegiatan-kegiatan Pangeran She Siti Jenar telah selesai ditandai.” ⁸³
28	Ki Seh Malangsumiring	a. Cinta Ilmu (Pandai)	“Tidak mudah untuk diperdayakan, memiliki segala ilmu mulai dari kecil.” ⁸⁴
		b. Penyayang Hewan	“Kesenangannya memelihara srenggala kecil, diajarainya segingga anjing tadi sangat menjelma.” ⁸⁵
29	Ki Soma	a. Peduli sesama (Saling menolong)	“Apakah kiranya kami dapat mengundang ki sanak untuk mampir sekedar untuk peyangga haus sekedar makanan untuk penyangga lapar.” ⁸⁶
30	Ki Wanapala	a. Disiplin	“akhirnya berpamitlah Kyai Ageng Wanapala dihadapan Sultan dan Sunan Kudus, laju berangkat menuju ke Pengging.” ⁸⁷
31	Radyan	a. Relax	“Pimpinan perang ada

⁸² Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 90.

⁸³ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 90.

⁸⁴ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 97.

⁸⁵ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 98.

⁸⁶ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 118.

⁸⁷ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 120.

	Lembuandaka	berkorban	ditangan mereka, perintah dikeluarkan kepada para prajurit untuk mengejar dan menangkap musuh yang telah berani membunuh sesepuh Pengging Kyai Ageng Kebokenanga.” ⁸⁸
32	Radyan Lembusingat	a. Rela berkorban	“Pimpinan perang ada ditangan mereka, perintah dikeluarkan kepada para prajurit untuk mengejar dan menangkap musuh yang telah berani membunuh sesepuh Pengging Kyai Ageng Kebokenanga.” ⁸⁹
33	Radyan Lembukilat	a. Rela berkorban	“Pimpinan perang ada ditangan mereka, perintah dikeluarkan kepada para prajurit untuk mengejar dan menangkap musuh yang telah berani membunuh sesepuh Pengging Kyai Ageng Kebokenanga.” ⁹⁰
34	Radyan Lembutatit	a. Rela berkorban	“Pimpinan perang ada ditangan mereka, perintah dikeluarkan kepada para prajurit untuk mengejar dan menangkap musuh yang telah berani membunuh sesepuh Pengging Kyai Ageng Kebokenanga.” ⁹¹

⁸⁸ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 133.

⁸⁹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 133.

⁹⁰ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 133.

⁹¹ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*, 133.

2. Nilai Karakter Tokoh Babad Jaka Tingkir dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tokoh dalam naskah Babad Jaka Tingkir memuat nilai-nilai karakter yang terwujud melalui perkataan, tindakan tokoh tersebut atau penggambaran langsung oleh pengarangnya. Nilai karakter inilah yang dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh nilai karakter dalam naskah Babad Jaka Tingkir yaitu berbakti kepada orangtua yang ditunjukkan oleh tokoh Keng Mu Wah yaitu berupa tindakannya setiap hari membantu orangtuanya mencari makanan di hutan. Tindakan inilah yang menjadi nilai karakter tersendiri bagi tiap individu dimana karakter tersebut sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Nilai pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam merupakan pendidikan akhlak atau karakter yang mulia. Akhlak merupakan hasil kolaborasi dalam proses penerapan akidah dan syariah yang kokoh. Pokok penting dari mendalami konsep pendidikan akhlak bukanlah suatu hal yang terpenting, melainkan sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku mulia seperti tuntunan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.⁹²

Nilai karakter dalam Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu karakter terhadap Allah (khaliq) dan karakter terhadap makhluk Allah. *Pertama*, karakter terhadap Allah merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan dalam rangka berhubungan dengan Allah. *Kedua*, karakter terhadap sesama makhluk hidup. Karakter terhadap makhluk hidup dapat dirinci lagi menjadi beberapa macam, yaitu karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap terhadap lingkungan.⁹³

a. Nilai Karakter terhadap Allah

Nilai karakter terhadap Allah merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan dalam rangka berhubungan dengan Allah. Hubungan manusia sebagai

⁹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 23-25.

⁹³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 33

makhluk dengan Allah sebagai pencipta tidak akan terlepas. Hubungan tersebut ditunjukkan manusia dengan bermacam-macam cara. Pada naskah Babad Jaka Tingkir ditemukan beberapa nilai karakter yaitu bertakwa, ikhlas, bersyukur, dan bertawakal. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1) Bertakwa

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter bertakwa, yaitu:

Tabel 4.5. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Bertakwa

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter Tokoh
1	Jeng Sinuhun Benang,	Para tokoh dalam Babad Jaka Tingkir tersebut, mereka berkumpul untuk berdoa memanjatkan doa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa Dari tindakan para tokoh tersebut menjelaskan bahwa para wali delapan senantiasa mengingat Allah SWT dengan cara memanjatkan doa-doa memohon agar apa yang diinginkan dapat dikabulkan oleh Allah.
2	Kanjeng Sinuhun Giri,	
3	Kanjeng Susuhunan Gunungjati Cirebon	
4	Jeng Susunan Derajad	
5	Jeng Susuhunan Kalijaga	
6	Jeng Susuhunan Murya	
7	Jeng Susuhunan Kudus	
8	Sinuhun Majagung	
9	Ratu Dwarawati	

		<p>tokoh Ratu Dwarawati menjadi seorang yang beragama yang sholeh dan senantiasa menjunjung tinggi agama dalam hidupnya. Sikap dan perbuatan Ratu Dwara wati tersebut telah menggambarkan sosok yang bertakwa kepada Allah dengan cara menjunjung agama dalam kehidupannya.</p>
10	Raden Jaka Prabangkara	<p>Tokoh Raden Jaka Prabangkara terus berdoa dan memohon kepada Tuhan. Perilaku yang ditunjukkan oleh Raden Jaka Prabangkara tersebut menggambarkan karakter bertakwa.</p>
11	Seh Siti Jenar (Sunyata Jatimurti)	<p>Pada Babad Jaka Tingkir, tokoh Seh Siti Jenar merupakan seorang yang bertakwa dan kuat keyakinannya dalam beribadah. Dia mengetahui akan penghayatan kehidupan dalam menjalankan ibadah agama.</p>

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu bertakwa. Karakter bertakwa dalam perspektif pendidikan Islam merupakan bentuk sikap menaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya, dan senantiasa mengingat Allah SWT dimanapun dia berada. Sebagaimana dengan Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 132

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat”⁹⁴

2) Ikhlas

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter ikhlas, yaitu:

Tabel 4.6. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Ikhlas

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter Tokoh
1	Nyi Ageng Pengging	Tokoh dalam Babad Jaka Tingkir tersebut
2	Nyi Ageng Tingkir	menjelaskan bahwa Nyi Ageng Pengging menyerahkan putranya yaitu Mas Karebet untuk dirawat Nyi Ageng Tingkir dan dibawa ke Tingkir bersamanya. Sedangkan Nyi Ageng Tingkir bersedia merawat Mas Karebet tanpa imbalan apapun

⁹⁴ Al-Qur'an, Ali Imran ayat 132, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 89.

		dan semata-mata karena Allah. Sikap tersebut menggambarkan karakter ikhlas.
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu ikhlas. Karakter ikhlas dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sikap melakukan segala amal perbuatan dengan niat karena Allah tanpa mengharap imbalan atau pujian orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ



Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena Allah (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”⁹⁵

3) Bersyukur

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter bersyukur yaitu:

⁹⁵ Al-Qur'an, al-Bayyinah ayat 5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 904.

Tabel 4.7. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Bersyukur

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter Tokoh
1	Raden Kebokenanga (Ki Ageng Pengging)	Dalam Babad Jaka Tingkir Ki Ageng Pengging tertegun dan didalam benaknya hanya terus memanjatkan doa dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang didapatkannya. Sikap yang ditunjukkan Ki Ageng Pengging tersebut menggambarkan karakter bersyukur.
2	Jeng Sinuhun Benang,	Para wali dalam Babad Jaka Tingkir mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang telah dilimpahkan. Rahmat yang Allah berikan salah satunya adalah keberhasilan dalam menentukan arah kiblat dengan tepat saat pembangunan Masjid Demak.
3	Kanjeng Sinuhun Giri,	
4	Kanjeng Susuhunan Gunungjati Cirebon	
5	Jeng Susuhunan Derajad	
6	Jeng Susuhunan Kalijaga	
7	Jeng Susuhunan Murya	
8	Jeng Susuhunan Kudus	
9	Sinuhun Majagung	

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu bersyukur. Karakter bersyukur dalam perspektif pendidikan Islam merupakan rasa dan ungkapan terima kasih kepada Allah SWT dengan memanjatkan pujian kepada-Nya atas segala nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengelola dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan fungsinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 152

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun ingat kepadamu, Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”⁹⁶

4) Bertawakal

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter bersyukur yaitu:

Tabel 4.8. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Bertawakal

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Jeng Sinuhun Benang	Para wali dalam Babad Jaka Tingkir memanjatkan doa dan menyerahkan diri sepenuhnya akan segala urusan dan segala usaha yang telah dilakukan kepada Allah berharap agar mendapatkan petunjuk untuk dapat mengetahui arah kiblat yang
2	Kanjeng Sinuhun Giri	
3	Kanjeng Susuhunan Gunungjati Cirebon	
4	Jeng Susunan Derajad	
5	Jeng Susuhunan Kalijaga	
6	Jeng	

⁹⁶ Al-Qur’an, al-Baqarah ayat 152, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 31.

	Susuhunan Murya	sebenarnya. Sikap para wali tersebut mencerminkan sikap tawakal terhadap Allah.
7	Jeng Susuhunan Kudus	
8	Sinuhun Majagung	

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu bertawakal. Karakter bertawakal dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sikap dan tindakan seseorang dengan cara bersandar, teguh hati, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT atas segala bentuk usaha atau kerja keras yang telah dilakukan. Firman Allah SWT dalam QS. Hud ayat 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: “Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁹⁷

b. Karakter terhadap sesama makhluk hidup.

Nilai karakter yang *kedua* yang dapat teridentifikasi dari Babad Jaka Tingkir adalah karakter

⁹⁷ Al-Qur'an, al-Hud ayat 123, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 325.

terhadap sesama manusia. Adapun nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

1) Tidak bermegah-megahan

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter tidak bermegah-megahan yaitu:

Tabel 4.9. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Tidak Bermegah-megahan

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Raden Kebokenanga (Kyai Ageng Pengging)	Pada Babad Jaka Tingkir dalam kisahnya Raden Kebokenangan memilih kehidupan bagaikan seorang santri bukan seperti adipati pada umumnya. Meskipun sebagai seorang Adipati gaya hidup yang dijalannya sangat sederhana layaknya seorang santri bahkan tidak nampak kelihatan bahwa Raden Kebokenanga adalah seorang Adipati Pengging.
2	Raden Kebokanigara (Kyai Ageng Tingkir)	Pada Babad Jaka Tingkir, Raden Kebokanigara juga memilih kehidupan yang sederhana. Kesederhanaan yang ditunjukkan dalam kehidupannya berupa memilih hidup dengan bermukim di Gunung Merapi sebagai seorang ajar tanpa memperdulikan bahwa dia juga merupakan

		putra Sulung Sri Handayaniingrat seorang Raja Pengging waktu itu.
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu tidak bermegah-megahan. Karakter tidak bermegah-megahan dalam perspektif pendidikan Islam yaitu sikap dan tindakan berupa kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan yang mereka pilih dalam menjalani kehidupan dengan meninggalkan status keturunan raja mencerminkan bahwa mereka memiliki karakter tidak bermegah-megahan. Firman Allah dalam QS. At-Takatsur ayat 1-3:

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا ﴿٣﴾
سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).”⁹⁸

2) Cinta Ilmu

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter cinta ilmu yaitu:

Tabel 4.10. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Cinta Ilmu

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Raden Jaka Prabangkara	Pada Babad Jaka Tingkir dalam

⁹⁸ Al-Qur'an, at-Takatsur ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 907.

		<p>kisahnyanya dia merupakan seorang pemuda yang pandai dalam menguasai ilmu dan berbudi luhur. Menguasai segala ilmu adalah bentuk pencapaian seseorang tatkala memperdalam suatu ilmu.</p>
2	<p>Raden Kebokenanga (Kyai Ageng Pengging)</p>	<p>Pada Babad Jaka Tingkir, Raden Kebokenanga suka berguru kepada Seh Siti Jenar untuk memperdalam berbagai ilmu. Bentuk usaha dalam mencari ilmu yang dilakukannya termasuk dalam karakter cinta ilmu.</p>
3	<p>Jeng Sunan Kudus (Wali Kutub rabani Akyar)</p>	<p>Jeng Sunan Kudus dalam Babad Jaka Tingkir terkenal dengan sosok <i>waliyullah</i> yang berilmu. Dijelaskan secara langsung oleh pengarang bahwa Jeng Sunan Kudus merupakan seorang yang paham segala ilmu baik itu ilmu yang tampak dengan</p>

		mata telanjang ataupun yang tidak tampak (gaib atau halus)
4	Seh Siti Jenar (Ki Seh Sunyata Jatimurti)	Pada Babad Jaka Tingkir, tokoh Seh Siti Jenar adalah guru Raden Kebokenanga. Seorang yang ahli bertapa merupakan wujud usaha untuk mencari dan memperdalam ilmu, tidak heran jika Seh Siti Jenar memiliki ilmu yang tinggi sehingga diibaratkan mampu membedakan mana rasa yang asli dari gula dan rasa yang bukan dari gula.
5	Ki Seh Malangsumirang	Ki Seh Malangsumirang merupakan sosok yang cinta terhadap ilmu. Pengarang dalam Babad Jaka Tingkir memaparkan secara jelas bahwa Ki Seh Malangsumirang sejak kecil telah menimba ilmu. Betapa banyak ilmu yang dipelajarinya hingga dewasa,

		sehingga tidak diragukan jikalau dia tidak mudah untuk diperdayakan karena segala ilmu sudah dimiliki.
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu cinta ilmu. Karakter cinta ilmu dalam perspektif pendidikan Islam yaitu merupakan sikap seseorang yang memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Cinta ilmu artinya orang tersebut memiliki kepandaian dalam pengetahuan karena kegemarannya untuk terus menambah dan memperdalam ilmunya. Rasulullah SAW bersabda:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطْبِقُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ. (الْحَدِيث)

Artinya: “Tuntutlah ilmu itu dari sejak buaian (sejak lahir) sampai liang lahat (mati).”⁹⁹

Dari hadist tersebut menjelaskan bahwa menuntut ilmu tidak ada batasan usia, bahkan diibaratkan sejak dalam kandungan hingga tutup usia. Menuntut ilmu boleh dilakukan dengan siapa saja asalkan sesuai dengan ahli ilmu yang dituju.

3) Jujur

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter jujur yaitu:

Tabel 4.11. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Jujur

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Jaka Karewet	Pada Babad Jaka Tingkir tokoh Jaka

⁹⁹ Ahmad Izzan dan Saehudin, Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis, (Bandung: Humaniora, 2016), 81.

		<p>Karewet merupakan anak dari rara pejagalan. Suatu ketika dia menemukan pusaka yang memiliki kemampuan dapat menghilangkan jejak si pengguna dengan cara tidak terlihat siapapun. Pada saat itu dia mencoba kekuatan pusaka itu dengan mencuri makanan di kerajaan. Namun akhirnya dia tertangkap oleh para prajurit kerajaan. Kemudian Jaka karewet mengakui kesalahannya dengan mengatakan yang sebenarnya terjadi karena tindakannya ingin mengetahui kesaktian dari pusaka yang dia dapatkan saat mengembala hewan ternaknya.</p>
2	Raden Jaka Prabangkara	<p>Tokoh Raden Jaka Prabangkara mengatakan yang sebenarnya tatkala ditanya Raja Agung Sri Ong Te bahwa dia datang ke daratan Cina atas perintah Raja Brawijaya V sesuai dengan bukti yang telah tertulis dalam sepucuk surat yang dibawanya.</p>

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu jujur. Karakter jujur dalam perspektif pendidikan Islam yaitu Jujur berarti suatu sikap menyatakan atau mengungkapkan segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang ada. Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”¹⁰⁰

Ayat tersebut memaparkan secara jelas bahwa Allah memerintakan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu berkata dan berperilaku jujur dimanapun kita berada.

4) Berbakti kepada orangtua

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter berbakti kepada orangtua yaitu:

Tabel 4.12. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Berbakti Kepada Orangtua

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Keng Mu Wah	Pada Babad Jaka Tingkir tokoh Keng Mu Wah merupakan sosok anak yang kesehariannya membantu ibunya bekerja mencari makanan dekat dusun tempat tinggalnya. Membantu meringankan beban

¹⁰⁰ Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 70, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 615.

		orangtua merupakan salah satu bentuk berbakti kepada orangtua. Dengan membantu mencari makanan artinya dia telah meringankan beban Ibunya.
2	Jeng Sinuhun Benang (Bonang) Prabu Anyakrakusuma	Dalam Babad Jaka Tingkir, Jeng Sinuhun Benang menghormati Ratu Dwarawati dimana pada kutipan tersebut dijelaskan langsung oleh pengarang. Sikap menghormati adalah salah satu bentuk berbakti kepada orangtua.

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu berbakti kepada orangtua. Karakter berbakti kepada orangtua dalam perspektif pendidikan Islam merupakan kewajiban yang harus dipenuhi setiap muslim kapan pun dan dimana pun, dan bagaimana pun kondisinya. Maka dari itu, Al-Qur'an menjelaskan larangan melontarkan kata-kata yang dapat menyinggung hati orangtua, Berbakti kepada orangtua berarti selalu menghormati dan patuh kepadanya serta tidak bersikap durhaka kepada orangtua. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا
 يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
 لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu Bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”¹⁰¹

5) Adil

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter adil yaitu:

Tabel 4.13. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Adil

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Raja Agung Sri Ong Te	Dalam Babad Jaka Tingkir, Raja Sri Ong Te merupakan seorang raja yang agung dan bijaksana. Sikap bijaksana inilah yang membawa raja untuk selalu besikap adil, sehingga rasa keadilan tersebut dirasakan oleh rakyatnya. Karakter

¹⁰¹ Al-Qur’an, al-Isra’ ayat 23, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 396.

		tersebut disampaikan secara langsung oleh pengarang.
2	Raden Fatah	Pada Babad Jaka Tingkir, pengarang menyampaikan secara jelas bahwa Raden Fatah merupakan sosok raja di Kerajaan Demak yang memiliki sikap adil. Hal itu, dikarenakan rakyat merasakan keadilan dan kemakmuran tatkala masa kepemimpinan Raden Fatah (Sultan Bintara I).

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu adil. Karakter adil dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu sikap menempatkan sesuatu pada semestinya. Maknanya tidak berat sebelah atau berpihak pada salah satu. Firman Allah QS. An-Nisa' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.

Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”¹⁰².

6) Bertanggungjawab

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter bertanggungjawab yaitu:

Tabel 4.14. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Bertanggungjawab

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Nyi Ageng Tingkir	Dalam Babad Jaka Tingkir, dikisahkan bahwa Nyi Ageng Tingkir menerima keponakannya yaitu Mas Karebet untuk dirawat olehnya. Nyi Ageng Tingkir merupakan sosok yang bertanggungjawab karena kesediaannya untuk merawat Mas Karebet. Merawat seorang anak merupakan suatu tugas yang berat, karena tidak hanya membesarkan saja, akan tetapi memberikan pemahaman wawasan atau pengetahuan serta mengajarkan sikap dan perilaku yang menunjukkan akhlak yang baik.

¹⁰² Al-Qur'an, an-Nisa' ayat 58, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 118.

2	Jeng Susuhunan Kudus (Wali Kutub rabani Akyar)	Dikisahkan dalam Babad Jaka Tingkir, tatkala Sultan Bintara III yaitu Sultan Trenggono menyanjung akan keberhasilan tugas yang dilaksanakan oleh Jeng Susuhunan Kudus dalam menjalankan urusan pengging. Rasa tanggungjawab yang dimiliki Jeng Susuhunan Kudus membawa dampak yang baik baginya.
3	Seh Siti Jenar (Sunyata Jatimurti)	Kisah Seh Siti Jenar tatkala menerima hukuman yang dijatuhkan para wali kepadanya. sikap tidak lari dari kesalahan dan menerima hukuman merupakan wujud tanggungjawab.

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu bertanggungjawab. Karakter bertanggungjawab dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sikap dan perilaku dalam menjalankan tugas secara sungguh-sungguh dan tidak lari dari tugasnya serta berani menanggung resiko dari apa yang dikerjakan. Firman Allah dalam QS. Al- Muddatsir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”¹⁰³

¹⁰³ Al-Qur'an, al-Muddatsir ayat 38, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 857.

7) Amanah

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter amanah yaitu:

Tabel 4.15. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Amanah

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Keempat Utusan	Keempat utusan dalam Babad Jaka Tingkir menerima tugas dan melaksanakannya. Dalam tugas tersebut mereka mampu melaksanakannya dengan baik sesuai perintah yang diberikan. Maka keempat utusan tersebut telah mencerminkan sikap amanah/
2	Jeng Susuhunan Kudus (Wali Kutub rabani Akyar)	Tugas yang dibebankan Sultan Bintara III kepada Jeng Susuhunan Kudus merupakan tugas yang berat karena harus menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan Pengging. Walaupun berat, tugas tersebut harus dijalankan dengan sebaik mungkin. Pada kutipan tersebut Akhirnya Jeng Susuhunan Kudus berhasil menjalankan tugas untuk mengatasi permasalahan dipengging sesuai perintah Sultan Bintara III. Perilaku yang diterapkan oleh Jeng

		Susuhunan menunjukkan amanah.	Kudus karakter
--	--	-------------------------------------	-------------------

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu amanah. Karakter amanah dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu sikap menjaga kepercayaan, dilindungi serta dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Menjaga amanah merupakan suatu tanggungjawab yang besar. Firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”¹⁰⁴.

¹⁰⁴ Al-Qur’an, an-Nisa ayat 58, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 118.

8) Disiplin

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter Disiplin yaitu:

Tabel 4.16. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Disiplin

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Patih Wanasalam	Tindakan yang dilakukan Patih Wanasalam untuk segera melaksanakan perintah Sultan Bintara III tanpa menunda-nunda waktu merupakan bentuk disiplin akan tugas yang berikan kepadanya. Sikap disiplin juga ditunjukkannya dengan patuh terhadap perintah Sultan.
2	Keempat Utusan	Keempat utusan segera melaksanakan tugas tanpa menunda-nunda. Patuh pada perintah dan ketepatan waktu dalam menjalankan tugas merupakan bentuk sikap disiplin.
3	Ki Wanapala	Ki Wanapala sebagai seorang utusan dengan segera melaksanakan perintah Sultan untuk pergi ke Pengging. Disiplin akan kepatuhan terhadap perintah dan waktu sangat dijunjungnya, terlebih perintah Sultan

	mutlak harus dilaksanakan.
--	----------------------------

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu disiplin. Karakter disiplin dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sikap taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Selain itu, bentuk sikap disiplin juga berkaitan dengan ketepatan waktu dan kesiapan seseorang dalam menerima tugas. Firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَّ
الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ
وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ
خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁰⁵

9) Mandiri

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter mandiri yaitu:

¹⁰⁵ Al-Qur'an, an-Nisa ayat 59, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 118.

Tabel 4.17. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Mandiri

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Jaka Karewet	Jaka Karewet merupakan seorang yang mandiri. Dia sejak kecil sudah terlatih masuk ke hutan untuk menggembala kerbau maupun sapi. Artinya meskipun diusianya yang masih kecil, dia sudah terbiasa melakukan pekerjaan menggembala kerbau atau sapi sendirian tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu mandiri.. Karakter mandiri dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sikap dan tindakan mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rad ayat 11

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹⁰⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum tanpa mereka merubahnya sendiri. Maka sudah sangat jelas bahwa yang dapat merubah apa yang ada pada diri manusia adalah diri mereka sendiri dengan kata lain orang lain tidak mampu merubah sepenuhnya selagi orang yang bersangkutan itu tidak ada kemauan untuk merubahnya.

10) Kreatif

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter kreatif yaitu:

Tabel 4.18. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Kreatif

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Raden Jaka Sungging Prabangkara	Raden Jaka Sungging Prabangkara merupakan sosok yang memiliki karakter kreatif. Dia memiliki potensi berupa kemampuan melukis yang luar biasa. Bahkan kesehariannya

¹⁰⁶ Al-Qur'an, ar-Rad ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 346.

		bersama dengan Ibu Kim Liong selalu dia lakukan dengan melukis. Berkat kemampuan melukisnya ini dapat menjadi ladang pencaharian karena dapat menghasilkan pundi-pundi uang.
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu kreatif. Karakter kreatif dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta). Allah berfirman dalam QS. al-A'raf ayat 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً
 قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di Bumi dan disana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”¹⁰⁷

Ayat diatas menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan bumi sebagai sumber kehidupan dan tempat singgah manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.¹⁰⁸ Setiap manusia telah dianugerahkan Allah SWT dengan memiliki kemampuan tersendiri,

¹⁰⁷ Al-Qur'an, al-A'raf ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 206.

¹⁰⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009) Jilid 4. 24

maka tentunya kita dapat menjumpai manusia dengan beberapa kemampuan yang berbeda-beda dengan melakukan, memunculkan atau membuat kreasi yang belum ada sebelumnya.

11) Lemah lembut

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter lemah lembut yaitu:

Tabel 4.19. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Lemah Lembut

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Ratu Dwarawati	Ratu Dwarawati merupakan sosok yang memiliki karakter lemah lembut. Sikap lemah lembut yang diberikan berupa kasih sayangnya kepada cucunya yaitu Raden Kebokenanga dan Kebokanigara layaknya ayah dan ibu mereka sendiri.
2	Lembupeteng (Adipati Mandura)	Lembupeteng (Adipati Mandura) merupakan sosok yang lemah lembut. Dia juga mengasihi dan menyayangi keponakannya yaitu Raden Kebokenanga dan Kebokanigara dan tak lupa kepada Jeng Sunan Benang
3	Ibu Jaka Karewet (Rara Pejagalan)	Ibu Jaka Karewet (Rara Pejagalan) adalah seorang yang lemah lembut. Sikap lemah lembutnya juga ditunjukkan dengan rasa

		kasih sayang kepada anaknya. Rasa khawatir yang mendalam kepada Jaka Karewet tatkala dia tertangkap Mahapatih Gajahmada.
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu lemah lembut. Karakter lemah lembut dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sikap suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Sikap lemah lembut biasanya ditandai dengan suka tersenyum dengan orang lain, pandai menyenangkan dan saling menyayangi orang lain serta tidak mau menyakiti orang lain. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

١٦٧١ حَدِيثُ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قُل: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُكْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطِفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا نَدَى عَى. لَهُ سِنَّرٌ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Artinya: “1671. An-Nu'man bin Basyir berkata: Nabi ﷺ bersabda: engkau akan melihat kaum mukminin saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling mencintai bagaikan satu tubuh, jika satu anggota tubuhnya disakiti, maka seluruh tubuhnya merasa tidak demam dan tidak bisa tidur.”¹⁰⁹(HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi Muhammad SAW telah mengibaratkan hubungan kasih sayang dan cinta diantara sesama muslim bagaikan satu badan yang jika salah satu anggotanya sakit, anggota-anggota tubuh lainnya

¹⁰⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Shahih Bukhari Muslim: Al-Lu'lu' Wal Marjan, (Jakarta: PT.Alex Media Komputindo, 2017), 976.

akan terasa sakit pula.¹¹⁰ Hubungan kasih sayang dan cinta di antara sesama tentunya dapat kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu dengan saling menyayangi dan mencintai sesama anggota keluarga dan dapat pula kita lakukan dengan tetangga, karena anjuran untuk bersikap lemah lembut tidak hanya untuk sesama keluarga, tetangga, bahkan kepada orang yang berbeda agama pun harus tetap bersikap lemah lembut..

12) Bekerja Keras

Terdapat tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter bekerja keras, yaitu:

Tabel 4.20. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Bekerja Keras

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Kim Liong	Kim Liong merupakan sosok yang bekerja keras. Kim Liong bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara mencari dan mengumpulkan kayu, daun, dan sayuran untuk dijual di Pasar. Pekerjaan tersebut tentunya tidak mudah karena harus keluar masuk hutan dan harus bekerja keras untuk mengumpulkan lalu menjualnya.

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu bekerja keras. Karakter bekerja keras dalam perspektif pendidikan Islam merupakan perilaku bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan ataupun untuk memenuhi kebutuhan. Firman Allah dalam QS. Jumuah ayat 10

¹¹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 132

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”¹¹¹

Agama Islam memiliki kedudukan sebagai agama dan ideologi yang mendorong setiap umatnya untuk bekerjakeras tanpa melupakan ibadah kepada Allah SWT.¹¹² Dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui serta melaksanakan akan tugas dan kewajiban kita sebagai makhluk Allah yang hidup di Bumi. Bekerja keras merupakan salah satu cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun kita juga sebagai makhluk ciptaanNya tentu jangan melupakan kewajiban untuk beribadah kepadaNya.

13) Teliti

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter teliti, yaitu:

Tabel 4.21. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Teliti

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Raden Alit (Prabu Brawijaya V)	Raden Alit (Prabu Brawijaya V) merupakan sosok yang teliti. Raden Alit sebagai seorang Raja Majapahit dalam memutuskan segala

¹¹¹ Al-Qur'an, al-Jumua' ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 817.

¹¹² Haqi Mabur, “Kerja Keras dalam Islam”, *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 6, No. 1 (2021): 20, diakses tanggal 25 Agustus 2021, <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>

		perkara dan menjalankan ketertiban hukum selalu dilakukannya dengan cermat dan teliti disertai dengan kelengkapan bukti mengenai suatu perkara.
2	Rakyan Mahapatih Gajahmada	Rakyan Mahapatih Gajahmada merupakan sosok yang memiliki karakter terliiti. Ketika itu Radyan Mahapatih Gajahmada memberikan suatu saran kepada Prabu Brawijaya V tentang permasalahannya dengan putranya Raden Jaka Sungging Prabangkara. Awalnya Prabu Brawijaya V ingin menjatuhkan hukuman mati kepada putranya itu, namun oleh Rakyan Mahapatih Gajahmada memberikan suatu saran dengan cermat dan penuh ketelitian kepada Prabu Brawijaya V agar tidak menyesali atas keputusannya dikemudian hari. Akhirnya Prabu Brawijaya V tidak jadi menghukum mati putranya dan memutuskan untuk menghukum dengan jalan mengirimnya ke Cina.
3	Sultan Trenggono (Sultan Bintara III)	Sultan Trenggono (Sultan Bintara III) merupakan sosok yang teliti. Mendengar kabar bahwa

		<p>kedua kakaknya raja putra Pengging lama tidak dating ke Demak terdengar kabar bahwa kedua kakaknya itu telah memilih kehidupan yang berbeda layaknya rakyat biasa dan beralih sebagai seorang santri. Wilayah Pengging pun juga berubah, banyak mushola berdiri sebagai tempat menjalankan ibadah. Oleh karena itu, keresahan Sultan Bintara III semakin membesar dengan beranggapan kedua kakaknya akan melawan Demak. Untuk menanggapi berita tersebut akhirnya Sultan Bintara mengutus keempat utusannya untuk pergi memastikan yang sebenarnya terjadi agar nantinya dapat memutuskan dengan cermat, teliti dan bijak sesuai dengan bukti yang ada.</p>
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu teliti. Karakter teliti dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu Tindakan yang dilakukan dengan cermat dan saksama. Firman Allah dalam QS. al- Hujurat ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿١١٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”¹¹³

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia perlu menerapkan sikap teliti dalam hal apapun. Teliti dalam Islam adalah *tabayyun*. *Tabayyun* memiliki makna memeriksa dengan teliti, sedangkan *tatsabbut* artinya tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan seraya melihat berita dan realitas yang ada sehingga memperoleh kejelasan apa yang sebenarnya terjadi.¹¹⁴

14) Peduli Sesama (Saling Menolong)

Terdapat tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter peduli sesama (saling menolong), yaitu:

Tabel 4.22. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Peduli Sesama (Saling Menolong)

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Ki Soma	Ki Soma adalah sosok yang peduli sesama. Tatkal itu, Ki Soma yang seorang Bekel

¹¹³ Al-Qur’an, al- Hujurat ayat 6, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 753.

¹¹⁴ Jamal Mildad, “Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Al-Qur’an pada ayat-ayat Tabayyun)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2(2016): 3, diakses tanggal 25 Agustus 2021, <http://doi.org/10.35308/source.v2i2.300>

		<p>Desa bertemu dengan rombongan Jeng Sunan Kudus sedang beristirahat di bawah pohon. Melihat keadaan Jeng Sunan Kudus dan rombongannya yang kelelahan, Ki Soma menawarkan bantuan untuk sekedar singgah di Rumahnya serta memberikan sedikit makan dan minum untuk menghilangkan rasa haus dan lapar. Ki Soma juga memberikan petunjuk arah jalan menuju ke Pengging kepada Jeng Sunan Kudus dan rombongannya. Sikap yang tunjukkan oleh Ki Soma merupakan bentuk peduli terhadap sesama dengan cara saling menolong yang sedang membutuhkan pertolongan tanpa mengharap balas jasa.</p>
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu peduli sesama (saling menolong). Karakter peduli sesama (saling menolong) dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sikap dan tindakan seseorang untuk membantu ketika ada yang membutuhkan pertolongan karena setiap perbuatan baik pada siapa pun dinilai sebagai sedekah. Rasulullah SAW bersabda:

٥٨٩ حَدِيثُ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالُوا: قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ: فَيَعْمَلُ بِبَدْيِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ فَيَتَصَدَّقُ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ: يُعِينُ

ذَٰلِ الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ: فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ
أَوْ قَالَ: بِالْمَعْرُوفِ قَالَ فَيُؤْمِسُكَ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَصَدَقَةٌ

Artinya: “589 Abu Musa ra berkata: Nabi SAW bersabda: setiap muslim wajib bersedekah, sahabat bertanya: jika tidak mampu? Nabi SAW menjawab: bekerjalah dengan tangannya dan pergunakan untuk dirinya lalu bersedekah. Sahabat bertanya lagi: jika tidak mampu? Nabi SAW menjawab: bantulah orang yang sedang butuh bantuan. Sahabat bertanya: jika tidak bisa juga? Jawab Nabi SAW: mengajaklah kebaikan. Sahabat bertanya lagi: jika tidak mampu? Jawab Nabi SAW: menahan diri dari kejahatan menjadi sedekah untuk dirinya sendiri.”¹¹⁵ (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi Muhammad SAW telah banyak mengajarkan perbuatan baik kepada umat Islam, bagaimana berbuat baik kepada orang lain yang menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau.¹¹⁶ Dari penjelasan tersebut, banyak perbuatan baik yang dapat kita lakukan salah satunya adalah peduli terhadap sesama dengan saling menolong. Sikap saling tolong menolong dapat meringankan beban yang dialami oleh orang ditolong. Islam telah menjadikan setiap perbuatan baik manusia sebagai bagian dari sedekah. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari bantuan orang lain pula. Maknanya manusia itu makhluk yang saling membutuhkan.

¹¹⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Shahih Bukhari Muslim: Al-Lu'lu' Wal Marjan, 335.

¹¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 137.

15) Relu Berkorban

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter rela berkorban, yaitu:

Tabel 4.23. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Relu Berkorban

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Radyan Lembuandaka	Radyan Lembuandaka, Radian Lembusingat,
2	Radyan Lembusingat	Radyan Lembukilat, dan Radian Lembutatit
3	Radyan Lembukilat	merupakan sosok yang memiliki karakter rela berkorban. Sikap rela berkorban yang mereka tunjukkan yaitu ketika mengetahui Kyai Ageng Pengging (Kyai Kebokenanga) terbunuh. Seketika mereka bersama para prajurit mengejar pembunuh tersebut. Mereka rela mati untuk berperang melawan pembunuh Kyai Ageng Pengging (Kyai Kebokenanga).
4	Radyan Lembutatit	

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu rela berkorban. Karakter rela berkorban dalam perspektif pendidikan Islam merupakan tindakan mau melakukan atau memberikan sesuatu sebagai pernyataan kebaktian dan kesetiaan kepada Allah, kepada sesama manusia, atau kepada negara. Firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."¹¹⁷

Ayat diatas dapat dimaknai sebagai salah satu wujud penisbatan manusia terhadap tanah kelahirannya atau tanah air.¹¹⁸ Hal tersebut dapat juga diartikan sebagai wujud rasa cinta tanah air. Salah satu sikap yang menunjukkan cinta tanah air adalah sikap rela berkorban demi menjaga negara atau tanah airnya dari berbagai ancaman dari dalam maupun luar yang dapat mengancam keselamatan dan ketentraman negara.

c. Nilai Karakter Terhadap Lingkungan

Nilai karakter terhadap lingkungan merupakan nilai karakter terhadap lingkungan sekitar manusia

¹¹⁷ Al-Qur'an, al- Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 755.

¹¹⁸ M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 2(2017): 112, diakses pada tanggal 25 Agustus 2021, <http://jounal2.um.ac.id/index.php/jppk>

yaitu hewan , tumbuhan dan alam sekitar. Berikut merupakan wujud nilai karakter terhadap lingkungan:

1) Penyayang Hewan dan Tumbuhan

Terdapat beberapa tokoh dalam Babad Jaka Tingkir yang memiliki karakter penyayang hewan dan tumbuhan, yaitu:

Tabel 4.24. Nama Tokoh dan Analisis Karakter Penyayang Hewan dan Tumbuhan

No	Nama Tokoh	Analisis Karakter
1	Ki Seh Malangsumirang	Ki Seh Malangsumirang merupakan sosok tokoh yang memiliki keilmuan yang tinggi, meskipun berpenampilan yang berkebalikkan. Ki Seh Malangsumirang salah satu sosok penyayang hewan. Hal itu ditunjukkan dengan cara memelihara seekor Srigala dengan baik tanpa berbuat aniaya kepadanya.
2	Jaka Karewet.	Bentuk sikap atau tindakan penyayang hewan yang dilakukan oleh Jaka Karewet. Dia senang menggembala kerbau atau sapi di hutan tanpa menganiaya hewan-hewan tersebut.

Berdasarkan tabel di atas teridentifikasi nilai pendidikan karakter dalam Babad Jaka Tingkir yaitu penyayang hewan dan tumbuhan. Karakter penyayang hewan dan tumbuhan dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sikap atau perbuatan tidak menganiaya hewan dan tumbuhan. sikap dan perilaku menyayangi hewan dan tumbuhan dengan cara memberi makan hewan, tidak menyiksanya,

menanam, merawat tanaman, dan tidak merusak tanaman. Firman Allah QS. Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَفْسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai salah satu makhluk di Bumi untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia dan berbuat baik pula terhadap hewan serta tumbuhan. Larangan bagi untuk manusia membuat kerusakan dimuka bumi. Wujud berbuat baik terhadap hewan atau tumbuhan yaitu dengan cara memberi makan hewan, tidak menyiksanya, menanam, merawat tanaman, dan tidak merusak tanaman.

¹¹⁹ Al-Qur'an, al-Qashash ayat 77, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 568.